

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesepuhan menurut KBBI, golongan yang terdiri atas orang-orang lanjut usia yang sangat dihormati oleh warga desa yang berfungsi sebagai penasihat kepala desa. Sedangkan menurut istilah, kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan /ka/ dan di akhiran /an/. Kemudian munculah istilah kasepuhan ini yaitu yang diartikan sebagai tempat tinggal para sesepuh.

Selanjutnya adat adalah aturan dan sebagainya yang bisa diikuti, dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, bisa juga diartikan sebagai cara perilaku dan sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan. Selanjutnya adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang berlaku sehingga berkaitan satu dengan yang lain menjadi suatu sistem.

Perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika yang terjadi di masyarakat. Karena itu tidak ada komunitas masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Terkait dengan hal tersebut, sedikitnya terdapat dua klasifikasi masyarakat, yakni masyarakat statis dan masyarakat dinamis.

Masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan cenderung berjalan lambat. Sedangkan masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Dalam konteks ini, berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat itu bisa berbentuk kemajuan (*progress*) dan dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu (Soekanto, 2009: 260). Samuel Koenig (dalam Soekanto, 2009: 263)

menyatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Berdasarkan definisi tersebut, maka perubahan sosial merupakan sesuatu yang tak bisa ditolak, termasuk pula oleh masyarakat adat. Demikian halnya dengan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang tinggal dan tersebar di wilayah Kabupaten Lebak di Provinsi Banten, dan berada di perbatasan Provinsi Jawa Barat. Mereka adalah komunitas adat yang menamakan diri Kesatuan Adat Kasepuhan.

Mereka memiliki kesamaan, antara lain pada aspek kesejarahan, berasal dari suku dan budaya yang sama, yakni suku dan budaya Sunda, termasuk keturunan yang sama (*incu putu*). Komunitas adat Kasepuhan juga memiliki budaya sendiri, meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku yang unik. Mereka memiliki atribut dan identitasnya yang khas baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal, termasuk simbol-simbol tertentu, bahkan memiliki ritual seperti upacara adat, dan sebagainya.

Istilah 'kasepuhan' berasal dari kata *sepuh* dengan berawalan *ka* dan berakhiran *an*. *Sepuh* adalah sinonim dengan kata *kolot* dalam bahasa Sunda, yang berarti *tua*. Maka sebutan *kasepuhan* atau *kaolotan* merujuk pada sistem kepemimpinan dari suatu komunitas atau kelompok sosial di mana semua aktivitas anggotanya barasaskan kepada adat kebiasaan para orang tua. Dengan demikian, makna kasepuhan di sini berarti adat kebiasaan tua atau adat kebiasaan nenek moyang. Adat kebiasaan inilah yang melandasi mereka untuk tetap memperkuat ikatan kekerabatan dengan keturunannya dan menyebut dirinya sebagai warga

Kesatuan Adat Banten Kidul yang dalam bahasa Sunda disebut *tatali paranti karuhun* (Ruby dan Wachyudi: 130).

Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN) mendefinisikan masyarakat adat sebagai kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu di negara Indonesia karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumber daya alam di wilayah adatnya, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum yang berbeda, baik sebagian maupun seluruhnya dari masyarakat pada umumnya.¹

Sedangkan berdasarkan realitas sosial-budaya di Indonesia, entitas masyarakat adat dapat dikelompokkan ke dalam empat tipologi. *Pertama*, kelompok masyarakat lokal yang masih kukuh berpegang pada prinsip “pertapa bumi” dengan sama sekali tidak mengubah cara hidup seperti adat bertani, berpakaian, pola konsumsi, dan lain-lainnya. Mereka tetap eksis dengan tidak berhubungan dengan pihak luar. Mereka juga memilih menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungannya dengan kearifan lokalnya.

Kedua, kelompok masyarakat lokal yang masih ketat dalam memelihara dan menerapkan adat istiadat, tapi masih membuka ruang yang cukup bagi adanya hubungan transaksional dengan pihak luar. *Ketiga*, entitas masyarakat adat yang hidup tergantung dari alam (hutan, sungai, gunung, laut, dan lain-lain), dan mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya alam yang unik, tetapi tidak mengembangkan adat yang ketat untuk perumahan maupun pemilihan jenis

¹ (<http://yancearizona.net/tag/masyarakat-adat/>). Diakses pada Januari 01 2021 pukul 08.24

tanaman jika dibandingkan dengan masyarakat pada kelompok pertama dan kedua tadi. *Keempat*, entitas masyarakat adat yang sudah tercerabut dari tatanan pengelolaan sumberdaya alam yang “asli” sebagai akibat dari penjajahan yang telah berkembang ratusan tahun (dalam Siradjudin, 2010).

Komunitas adat Kasepuhan Banten Kidul termasuk dalam tipologi kelompok entitas masyarakat adat yang kedua, yakni sebagai komunitas masyarakat yang masih ketat mempertahankan tradisi Sunda masa lalu, tetapi mereka cukup terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sesuai tipologi tersebut, maka perubahan sosial pada masyarakat kasepuhan Banten Kidul berlangsung cukup dinamis, dan karenanya, dalam berbagai aktivitas kehidupan sosialnya persentuhan mereka dengan hal-hal berbau modernisasi tidak bisa terhindarkan.

Dalam penggunaan alat pertanian, masyarakat kasepuhan kini telah terbiasa menggunakan traktor. Demikian pula dalam aktivitas kehidupan sosial, mereka terbiasa memanfaatkan berbagai teknologi. Sebagai contoh, hampir di tiap rumah di wilayah kasepuhan terdapat parabola yang memungkinkan mereka mengakses berbagai siaran televisi dalam maupun luar negeri.

Demikian juga dalam hal interaksi sosial, mereka terbiasa memanfaatkan teknologi komunikasi seperti telepon genggam untuk kepentingan berkomunikasi. Termasuk dalam hal berpakaian dan pergaulan sosial, mereka dikenal sebagai masyarakat adat yang fashionable karena biasa mengenakan pakaian yang dikenakan oleh masyarakat urban atau perkotaan. Dalam konteks ini modernisasi merupakan bentuk dari perubahan sosial yang dimaknai sebagai perubahan-

perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau pra-modern menuju masyarakat modern.

Namun demikian, kondisi ini tidak membuat mereka kehilangan identitas kulturalnya sebagai masyarakat kasepuhan yang dicirikan oleh ketaatannya terhadap berbagai aturan adat. Mereka juga masih memelihara berbagai tradisi dan ritual adat yang telah berlangsung sejak berabad-abad silam.

Demikian pula dalam interaksi sosial yang mereka jalin, identitas kultural itu senantiasa melekat dalam diri mereka, baik dalam cara bersikap, bertindak, maupun yang disimbolkan melalui pakaian dan asesoris yang dikenakan. Padahal, perubahan sosial akibat modernisasi kerap berimplikasi terhadap tergerusnya identitas kultural suatu masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Wega Dwi Rafika dan Bambang Samsu tentang *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan (2013)*, misalnya, menunjukkan bahwa akibat arus deras pembangunan pariwisata di Bali, masyarakat adat mulai kehilangan nilai-nilai kulturalnya yang dicirikan dengan perubahan gaya hidup, pola pikir, dan migrasi pekerjaan dari masyarakat yang bekerja bidang di pertanian menjadi masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata.

Kesepuhan Adat Cisungsang adalah entitas masyarakat yang masih ketat mempertahankan tradisi Sunda masa lalu, tetapi cukup terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kondisi tersebut tercermin dari sikap akomodatif mereka terhadap segala perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi. Namun demikian, kondisi ini tidak membuat mereka kehilangan identitas kulturalnya sebagai masyarakat kasepuhan yang dicirikan oleh ketaatannya terhadap aturan adat.

Dalam interaksi sosialnya, identitas kultural itu senantiasa melekat dalam diri mereka, baik dalam cara bersikap, bertindak, maupun yang disimbolkan melalui pakaian dan aksesoris yang dikenakan. Kondisi ini terjadi tidak lepas dari keberadaan lembaga adat yang memiliki peran yang begitu sentral dalam menegakkan aturan adat, sehingga seluruh anggota masyarakat kasepuhan memiliki ikatan begitu kuat terhadap identitas kulturalnya. Karena itu pula, meskipun dalam situasi sosial yang terus berubah, mereka mampu beradaptasi bahkan mengadopsi perubahan tersebut dengan tidak kehilangan identitas kulturalnya sebagai masyarakat adat yang tetap tunduk dan patuh terhadap petuah maupun pikukuh adat (norma dan aturan adat).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Kasepuhan adat Cisungsang?
2. Bagaimana Perkembangan agama Islam masa kepemimpinan Abah Usep tahun 2003-2020?
3. Bagaimana Perkembangan Teknologi, Pendidikan dan budaya kesenian selama kepemimpinan Abah Usep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah kasepuhan adat Cisungsang.
2. Untuk mengetahui perkembangan agama Islam pada masa kepemimpinan Abah Usep tahun 2003-2020.
3. Untuk mengetahui perkembangan Teknologi, pendidikan dan budaya kesenian selama kepemimpinan Abah Usep.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian sejarah sebagai sarana untuk menelaah literatur yang baik yang dilandasi oleh pemikiran dan penelitian. Kajian pustaka dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dan yang mendukung untuk melakukan penelitian sejarah. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.

1. Dr. Abdul Malik (2017) yang berjudul "*Berjuang Menegakkan Eksistensi: Komunikasi Politik Masyarakat Adat Kesepuhan Banten Kidul*" (Buku). Buku ini merupakan hasil Disertasi dosen Universitas Serang Raya (Unsera). Pembahasan di dalam buku ini yaitu membahas mengenai Seren Taun sebagai salah satu ritual atau perayaan dari hasil cocok tanam, yang kemudian dijadikan juga sebagai sarana komunikasi politik.
2. Kemudian Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul adalah masyarakat yang terus berupaya memegang teguh tradisi dengan tetap melakukan apa yang sudah dilakukan oleh para leluhurnya, namun pada sisi lain mereka beradaptasi dengan kehidupan modern seperti sekolah, penggunaan alat elektronik, pakaian dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian yang saya ambil memfokuskan pada perkembangan Kesepuhan adat Cisungsang selama masa kepemimpinan Abah Usep 2003-sekarang.

3. Lian Ahmad Fauzi (2020) yang berjudul "*Kajian Ritual Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Sebagai Perikat Solidaritas Sosial*" (Jurnal). Di dalamnya membahas mengenai bagaimana Ritual Seren Taun merupakan salah satu fungsi pengikat masyarakat Kasepuhan Cisungsang ditengah derasnya arus modernisasi. Masyarakat yang adaptif dan menerima perubahan tidak membuat mereka menggeser atau mengubah apa yang dipercayai secara turun temurun. Mereka sangat memegang 'titipan' dari Karuhun (Nenek Moyang). Mereka percaya bahwa semua warga yang hidup merupakan Incu Putu (Keturunan) dari Olot Ruman sesepuh yang pertama kali membuka wilayah perkampungan. Sementara itu, Seren Taun merupakan salah satu titipan leluhur yang dimaknai sebagai perayaan syukuran atas hasil panen selama setahun ke belakang dan sebuah harapan untuk tahun mendatang. Sedangkan penelitian yang saya ambil memfokuskan pada Perkembangan Kasepuhan adat Cisungsang selama masa kepemimpinan Abah Usep Tahun 2003-sekarang.
4. Ria Andayani Somantri (2020) yang berjudul "*Mengenal Kasepuhan Cisungsang di Banten*" (Artikel) oleh BPNB Jabar. Di dalamnya membahas mulai dari arti Cisungsang kemudian menjelaskan lokasi Kasepuhan tersebut sampai pada sejarah secara mendetail. Kemudian menjelaskan keturunannya, kepemimpinan dan sudah melalui empat generasi. Selanjutnya membahas juga mengenai struktur lembaga adat Kasepuhan Cisungsang. Sedangkan penelitian yang saya kaji

memfokuskan pada perkembangan Kesepuhan adat Cisungsang selama masa kepemimpinan Abah Usep.

5. *“Leuit, Simbol Keberkahan dan Kesejahteraan Masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang”* (2020) oleh Balai Litbang Agama Jakarta (Berita). Merupakan salah satu riset Bidang Pendidikan (BLAJ) yang bertema *Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Masyarakat Khusus*. Tujuannya untuk mengetahui gambaran tradisi atau budaya, nilai dan norma masyarakat adat, mengetahui sejauh mana Pendidikan di masyarakat adat, serta mengetahui peran pemerintah dalam melakukan pemerataan kualitas pendidikan agama dan keagamaan pada masyarakat adat. Sedangkan penelitian yang saya ambil memfokuskan pada perkembangan Kesepuhan adat Cisungsang selama masa kepemimpinan Abah Usep.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian sejarah tentu harus ada langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian atau yang akrab disebut sebagai metode penelitian ialah tahapan-tahapan kerja yang menunjang penelitian.

Metode penelitian sejarah bertujuan untuk menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian masa lalu.

1. Heuristik

- **Sumber Primer**

- a. **Sumber Tulisan**

1. Buku yang berjudul “*Berjuang Menegakkan Eksistensi: Komunikasi Politik*”
2. *Masyarakat Adat Kesepuhan Banten Kidul*” oleh Dr. Abdul Malik (2017).
3. Jurnal yang berjudul “*Kajian Ritual Seren Taun Kesepuhan Cisungsang Sebagai Perekat Solidaritas Sosial*” oleh Lian Ahmad Fauzi (2020).
4. Jurnal yang berjudul “*Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kesepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak*” oleh Lili Halimah dan Diki Guntara (2017).

b. Sumber Lisan

1. Wawancara Abah Usep sebagai ketua adat generasi ke 4
2. Wawancara Raden Angga sebagai anak Sulung Abah Usep
3. Wawancara Henri Hatra sebagai Sekretaris Kesepuhan adat Cisungsang
4. Wawancara Erwan Hermawan sebagai Staff pengurus Kesepuhan Cisungsang
5. Wawancara Kepala Desa (Jaro)
6. Wawancara Masyarakat adat
7. Wawancara Sucia. L sebagai Ketua Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) Banten Kidul
8. Wawancara penduduk setempat desa Cisungsang
9. Wawancara tokoh Agama Kesepuhan Adat Cisungsang

c. Sumber Visual

1. Video “Melihat-lihat Kampung Cisungsang Banten-Pelisir (21/3)”, sumber dari Youtube yang di publikasikan pada 25 Maret 2015 pada chanel MNCTV Official.
2. Video “Budaya Indonesia-Seren Taun Cisungsang” sumber dari Youtube yang di publikasikan pada 25 Agustus 2019 pada chanel Chef Lokal.
3. Video “Seren Taun: Budaya Leluhur Kesenian Cisungsang” sumber dari Youtube yang dipublikasikan 14 Desember 2017 pada chanel SULTANTV.CO.

2. Kritik

Kritik merupakan satu proses yang wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber yang ada dengan cara membandingkan, menyimak isi, kebenaran fakta dan kepastian asal sumber. Kritik ini juga dilakukan secara menyeluruh meliputi internal dan eksternal sumber.

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber di tahapan Heuristik, penulis melakukan verifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang penulis peroleh. Dasar dari verifikasi dan kritik ini adalah dari keraguan di dalam informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah. Kritik sumber merupakan proses dalam pengujian sumber, mencari apakah sumber yang digunakan asli atau palsu, juga dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.

Di dalam kritik sumber, ada dua macam yaitu: Kritik Ekstern dan Kritik Intern yang penulis gunakan dalam proses setelah tahapan Heuristik. Kritik ekstern penulis gunakan dalam mengujikan sumber dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang penulis cantumkan. Seleksi segi fisik yang penulis lakukan adalah dengan melihat penampilan kertas yang digunakan seperti cover buku, tulisan kalimat yang ada pada sumber, gaya bahasa atau ejaan yang digunakan dalam sumber, tanda tangan, jenis huruf juga dilihat sebagai kritik eksternal yang berhubungan dengan sumber. Sumber itu benar atau tidaknya juga penulis amati dari penyalinan yang dilakukan atas sumber.

Hal ini dilakukan agar memverifikasi sejarah yang akan digunakan di masa yang akan mendatang. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah dengan meneliti sifat sumber, resmi atau tidaknya sumber, dan apakah pengarang dapat menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya atas peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut guna mengetahui sumber itu dapat dipercaya, jujur, dan benar. Dalam mengaplikasikan kritik sumber, penulis menggunakan sumber lisan yang penulis dapat dari Kesepuhan Adat Cisungsang dan sumber tertulis yang penulis dapat dari Jurnal-jurnal, beberapa buku dan yang dapat penulis akses benar bahwa beberapa buku tersebut buku atau karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal untuk Buku, dan Jurnal cukup sangat bisa dipertanggungjawabkan karena melalui penelitian yang sesuai prosedur. Kemudian beberapa jurnal juga terdapat dari beberapa kampus dan ada jurnal yang terdapat dari penelitian salah satu lembaga, salah satunya BNPB Jawa Barat.

b. Kritik Internal

Sumber Internal dimana sumbernya setelah membaca dan membandingkan pembahasan dalam Buku dan Jurnal memiliki kesamaan dan tidak jauh berbeda yang berarti keaslian sumber bisa dipertanggungjawabkan keasliannya dan juga beberapa melakukan penelitian dan tercantum lengkap daftar pustaka di setiap Buku dan Jurnal yang penulis dapatkan.

3. Interpretasi

Setelah proses perjalanan penelitian sejarah yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan kritik, tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.²

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Maka dari interpretasi yang pertama adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta dan makna kedua dari interpretasi adalah lebih dikaitkan dengan eksplanasi

² A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 81

sejarah. Pada tahapan interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu sistensis dan analisis. Interpretasi sering disebut sebagai sumber subjektivitas, karena dalam tahap ini masuk pemikiran-pemikiran dari sang penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas diakui keberadaannya, tetapi subjektivitas itu tetap harus diindari.³

Dalam penelitian ini, penulis sangat netral dalam melakukan sebuah penelitian tanpa harus memihak kepada pihak manapun. Karena penelitian yang dilakukan berdasarkan kepada metode-metode sejarah yang bersifat objektif dan penulis berharap dari penelitian ini agar dapat mengetahui seberapa jauh Perkembangan Kesenepuhan Adat Cisungsang ini pada saat masa kepemimpinan Abah Usep sebagai generasi ke empat.

Sementara itu, penulis menggunakan teori pendekatan sosail-kebudayaan karena Kesenepuhan ini masih melekat dengan adat istiadat. Terutama budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu Seren Taun yang selalu dilakukan ritual nya setiap tahun ssebagai perayaan dari hasil panen padi di Kesenepuhan Cisungsang ini.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau,

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 78

maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.⁴

Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.⁵

BAB I pada bab ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II menjelaskan tentang sejarah Kesepuhan Adat Cisungsang meliputi Biografi Abah Usep, dan Perkembangan Agama Islam di Kesepuhan Cisungsang.

BAB III menjelaskan tentang perkembangan Teknologi dan Modernisasi di Kesepuhan Adat Cisungsang, kemudian bagaimana Perkembangan Pendidikan di Kesepuhan Adat Cisungsang dan Perkembangan Budaya, dan Adat Seren Taun di Kesepuhan Cisungsang

BAB IV pada bab ini di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran yang dimana menyimpulkan bahasa yang diambil dari pokok-pokok bahasan ini.

Pada bagian akhir, terdapat daftar sumber (daftar pustaka), lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

⁴ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 99.

⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 81..o